

ANALISIS METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL DALAM MENGIKUR TINGKAT KESEHATAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA Tbk

ANALYSIS OF RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL METHODS IN MEASURING THE HEALTH LEVEL OF PT. BANK SYARIAH INDONESIA Tbk

Beid Fitrianova Andriani¹, Melly Embun Baining², Ahmad Mu'ariful Hilali³

*UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM.16 Simp. Sei Duren-Jambi 36363
Telp/Fax. (0741) 533187-58118
Email: beidfitrianova89@uinjambi.ac.id, mellyembunbaining@uinjambi.ac.id, ahmadmuariful17@gmail.com*

Abstract: This study aims to determine the Health Level of PT Bank Syariah Indonesia, Tbk reviewed through the RGEC method. This study uses descriptive analysis with a qualitative approach. Data analysis was carried out by assessing the ratio rating and Health Level criteria of each ratio representing the aspects of RGEC, namely NPF, FDR, GCG, ROA, ROE and CAR. The results of the assessment will then be calculated to obtain the RGEC composite value. The results of the study show that the Health Level of PT Bank Syariah Indonesia, Tbk is reviewed based on the ratio of NPF, FDR, GCG, and ROE in the healthy category while the ratio of ROA and CAR is in the very healthy category. It can be concluded that in the period 2021 to 2024 PT Bank Syariah Indonesia, Tbk is consistently and serious in improving its performance.

Keywords: Bank Health Level, RGEC, NPF, FDR, GCG, ROA, ROE and CAR.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk ditinjau melalui metode RGEC. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menilai peringkat rasio dan kriteria Tingkat Kesehatan dari masing-masing rasio yang mewakili aspek RGEC yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE dan CAR. Hasil penilaian kemudian akan dihitung untuk mendapatkan nilai komposit RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk ditinjau berdasarkan rasio NPF, FDR, GCG, dan ROE berada pada kategori sehat sedangkan pada rasio ROA dan CAR berada pada kategori sangat sehat. Dapat disimpulkan pada periode 2021 hingga 2024 PT Bank Syariah Indonesia, Tbk secara konsisten dan serius dalam meningkatkan kinerjanya.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, NPF, FDR, GCG, ROA, ROE dan CAR.

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada awal era 90-an mulai menyadari pentingnya penerapan ekonomi Islam dalam perekonomian di Indonesia melihat potensi pangsa pasar yang sangat besar dalam industri

syariah. Saat itu keuangan syariah mulai berkembang dan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama pada tahun 1991, hal ini diperkuat dengan munculnya Undang-Undang No.7 Tahun 1992. Konsistensi Bank muamalat pada tahun 1998 yang dapat bertahan dari krisis moneter ketika itu menjadikan industri syariah sebagai perhatian dan mulai dilihat sebagai salah satu alternatif bagi sistem ekonomi Indonesia (OJK, 2017).

UU No.70 Tahun 1992 belum cukup kuat sebagai landasan perbankan syariah agar lebih komprehensif maka pada tahun 1998 dilakukan amandemen menjadi UU No. 10 Tahun 1998 dimana dalam UU tersebut menjelaskan bahwa bank dapat menjalankan kegiatan ganda baik secara konvensional maupun syariah. perkembangan selanjutnya dalam memperkuat kedudukan industri keuangan syariah di Indonesia maka lahirnya Undang-Undang No.21 Tahun 2008. Sejak diterbitkannya UU No.21 Tahun 2008 perkembangan industri keuangan syariah menunjukkan peningkatan pesat.

Hal yang sudah lama digaungkan sejak awal pendirian bank syariah di Indonesia adalah potensinya. Stigma terhadap potensi ini seolah-olah menjadi angin surga yang begitu indah untuk pada cendekiawan ekonomi syariah sehingga fokus mematangkan konsep ekonomi syariah sebagai salah satu alternatif dalam memajukan ekonomi nasional. Jika dilihat berdasarkan data statistik lembaga keuangan syariah mengalami keterpurukan. Potensi keuangan syariah yang luar biasa, namun market share atau pangsa pasar yang dikuasai sampai Desember 2023 sebesar 8,01% yang masih sangat rendah.

Dalam pelaksanaan penerapan penguatan permodalan serta pelaksanaan sinergi antar perbankan salah satu cara yang dapat dilakukan ataupun yang sejalan dengan tujuan pengembangan perbankan syariah yaitu dilakukannya restrukturisasi. Sebagaimana yang diketahui restrukturisasi bertujuan sebagai upaya dalam memperbaiki kinerja suatu perusahaan atau lembaga keuangan. Terdapat berbagai cara untuk suatu perusahaan dalam melakukan restrukturisasi salah satunya dengan cara merger atau penggabungan.

Merger atau penggabungan ini memiliki tujuan yang sama dengan sinergi yang dimaksud dalam roadmap pengembangan perbankan syariah. Sebagaimana diketahui merger merupakan bentuk perluasan perusahaan dengan adanya penggabungan aset dari dua atau lebih maka bukan tidak mungkin terjadi pengembangan business line perusahaan akan terjadi.

Potensi ini dapat ditangkap dengan baik oleh industri perbankan syariah hal ini terbukti beberapa tahun belakang terdapat bank syariah yang melaksanakan upaya sinergi ini dengan melakukan merger. Tercatat pada tanggal 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021 Otoritas Jasa Keuangan secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah. Selanjutnya secara resmi hadirnya lahirnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada tanggal 1 Februari 2021.

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk atau sering dikenal BSI ini merupakan bank syariah hasil merger 3 usaha bank syariah diantaranya PT. Bank BRIsyariah Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah. Adanya penggabungan ini tentunya menyatukan berbagai kelebihan dari ketiga bank sehingga kedepannya memberikan keunggulan ataupun diharapkan dapat menjadi solusi tantangan perbankan syariah yang harus segera dilakukan upaya penanganan sehingga perbankan syariah kedepannya dapat bersaing dengan industri keuangan lainnya baik secara nasional maupun internasional kedepannya mengingat potensi perbankan syariah indonesia yang sangat besar .

Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa bank memiliki kewajiban untuk memelihara tingkat kesehatannya. Hal ini sejalan dengan peraturan PBI Nomor 13 Tahun 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dikatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8 Tahun 2014 dijelaskan pula yang mana tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut Risk-based Bank Rating yang perlu disesuaikan dengan

penerapan pengawasan secara konsolidasi

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah ini dilakukan dengan beberapa indikator yang disebut RGEC antara lain *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) dari rasio keuangan pada laporan keuangan serta laporan *Good Corporate Governance* (GCG). Baik tidaknya kinerja keuangan diukur melalui rasio keuangan antara lain *Risk Profile* (Profil Risiko) melalui rasio NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* (GCG) dengan hasil penilaian peringkat komposit atas kepatuhan tata kelola syariah, *Earning* (Rentabilitas) melalui rasio ROA dan ROE, dan *Capital* (Permodalan) melalui rasio CAR yang berasal dari laporan keuangan serta laporan *Good Corporate Governance* (GCG).

Siti Noor Fadhila Hamzah, Uhud Darmawan Natsir dan Anwar (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia” menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar sebelum dan setelah merger bank syariah Indonesia maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya modal kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap siswa hasil usaha (SHU) pada Koperasi.

Sedangkan dalam penelitian Rizka Nur Aini dan Muhammad Iqbal Surya Pratikto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2015-2019 (Studi pada PT Bank Syariah Bukopin (Persero) Tbk” menunjukkan bahwa rasio risk profile perusahaan dikategorikan cukup sehat dan baik dalam menangani kredit macet, untuk GCG kinerja perusahaan sangat baik dan manajemen tidak melakukan pelanggaran selama periode 2015-2019.

Untuk rasio earning kinerja perusahaan masih belum cukup baik sehingga diperlukan kebijakan baru guna meningkatkan kesehatannya. Serta untuk rasio capital perusahaan dapat dikatakan sangat sehat artinya bank mampu memenuhi segala kewajiban kecukupan modal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwin Saputra Siregar dan Sissah (2021) dalam

penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Kebijakan Merger dalam Pengembangan Bank Syariah di Indonesia” menunjukkan kebijakan merger belum bisa menaikkan *market share* bank syariah di Indonesia, bahkan peluang turunnya market share sangat tinggi mengingat bank syariah yang kecil akan kalah bersaing dengan bank syariah hasil merger. Berbeda dengan kebijakan mendirikan bank BUMN Syariah yang baru membuat persaingan lebih rata karena dari sisi aset antara bank syariah selisihnya tidak terlalu jauh.

Oleh karena itu penulis memandang bahwa fenomennya ini masih perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat memberikan data konkret terhadap kebijakan merger yang dilakukan oleh PT. Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai salah satu upaya meningkatkan perkembangan bank syariah di Indonesia serta dampak yang terjadi atas dilakukannya penggabungan atau merger secara lebih detail yang juga didapatkan dengan adanya hasil penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran bagi industri perbankan syariah. Analisis yang akan dilakukan dilakukan pada penelitian ini yaitu membandingkan laporan keuangan serta laporan tata kelola bank sebelum dan setelah dilakukannya merger PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Menjaga kesehatan lembaga sangat penting bagi sektor perbankan dimulai dari pertama pengelolaan risiko, tata kelola, kinerja keuangan serta kecukupan modal. Dalam teori manajemen risiko dijelaskan bahwa pentingnya mengidentifikasi, melakukan pengukuran, pemantauan serta pengendalian dalam menjaga keberlangsungan operasi suatu lembaga atau bank. Dalam teori ini juga dikatakan bahwa bank harus mampu untuk mengelola risiko kredit, operasional pasar, dan likuiditas dalam mempertahankan tingkat kesehatannya.¹

Kedua perlunya pengelolaan tata kelola yang baik dalam suatu bank

¹ Barr, R. S., Seiford, L. M., & Siems, T. F. (1994). Forecasting Bank Failure: A Non-Parametric Frontier Estimation Approach. *Recherches Economiques de Louvain*.

dalam teori keagenan dikatakan bahwa tata kelola yang efektif sangat penting untuk mengawasi tindakan agen atau manajer dalam mengelola suatu perusahaan atau lembaga agar dapat selaras dengan tujuan serta mengurangi adanya resiko penyimpangan dan moral hazard.²

Ketiga berdasarkan teori profitabilitas dikatakan bahwa faktor fundamental seperti *leverage*, ukuran perusahaan, dan rasio *book to market* sangat mempengaruhi kinerja laba perusahaan oleh karena itu earning menjadi salah satu indikator penting yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank.³

Keempat perlu adanya struktur modal yang kuat dimana berdasarkan teori kecukupan modal atau *Capital Adequacy Theory* dikatakan bahwa risiko kebangkrutan suatu bank dapat diperkecil dengan cara memperkuat struktur modal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta mendukung pertumbuhan ekonomi perusahaan dengan cara penyaluran pembiayaan yang sehat. Dengan pengintegrasian keempat teori ini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat tingkat kesehatan suatu lembaga atau bank.⁴

Penilaian tingkat kesehatan bank secara umum telah diatur berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13 tahun 2011 dan secara lebih spesifik lagi penilaian tingkat kesehatan bank syariah dituangkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 8 Tahun 2014 yang mana tingkat Kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut *Risk-based Bank Rating* yang perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan pemberian tingkat komposit yaitu peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan.

² Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.

³ Fama, E. F., & French, K. R. (1992). The Cross-Section of Expected Stock Returns. *Journal of Finance*, 47(2), 427–465.

⁴ Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *American Economic Review*, 48(3), 261–297.

Adapun ketentuan-ketentuan umum dalam penilaian Kesehatan bank yang tertuang pada pasal 3 POJK Nomor 8 Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- a. Bank wajib melakukan *self assessment* atas tingkat Kesehatan bank. *Self assessment* dilakukan paling kurang setiap semester atau untuk posisi akhir bulan juni dan desember.
- b. Hasil *self assessment* tingkat Kesehatan bank telah mendapatkan persetujuan dari direksi wajib disampaikan kepada dewan komisaris. Bank wajib melaporkan hasil *self assessment* kepada OJK.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari aktivitas ekonomi perusahaan yang perkembangannya diukur dengan analisis terhadap data-data dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan dari suatu perusahaan atau bank tersebut agar menjadi suatu alternatif atau opsi dalam pengambilan keputusan kedepannya sehingga strategi yang akan diambil sesuai dengan visi misi bagi perusahaan dalam melakukan pengembangan. Penilaian kinerja keuangan didasarkan oleh beberapa indikator penilaian seperti pada tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta penilaian pada aktivitas.⁵

Penilaian kinerja perusahaan ataupun bank sebelum dan setelah merger sangat penting, hal ini dilakukan guna melihat seberapa besar pengaruh dilakukannya merger terhadap salah satu upaya perusahaan dalam restrukturisasi suatu perusahaan atau bank dengan tujuan pengembangan yang lebih baik. Selain itu penilaian kinerja perusahaan sangat penting baik bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, sebagaimana diketahui bahwa setiap Lembaga keuangan maupun perusahaan wajib melakukan pelaporan kinerja keuangan secara

⁵ Wardana, Linda Kusumastuti dan Choni. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger. Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia Vol 1 No 1 Hal 77-88 Maret 2022.

berkala secara bentuk dari *full disclosure* perusahaan kepada publik sehingga menimbulkan kepercayaan pada publik.

3. Bank Umum Syariah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.⁶ Berdasarkan hal diatas diketahui bahwa fungsi bank sebagai intermediasi atau penghubung antara pihak pemilik dana serta pihak yang membutuhkan dana dimana pihak yang memiliki kelebihan dana akan menyimpan dananya pada bank sedangkan bagi pihak yang membutuhkan dana akan melakukan peminjaman dana kepada bank. Adapun perbankan menjalankan usahanya menggunakan prinsip kehati-hatian yang memberikan jaminan keamanan bagi para nasabah. Di Indonesia ada dua prinsip yang digunakan bank dalam menjalankan usahanya yaitu secara konvensional yang diterapkan Bank Konvensional dan prinsip syariah yang diterapkan oleh Bank Syariah.

Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang disahkan pada 16 Juli 2008 menjadi suatu monumental bagi industri Perbankan Syariah di Indonesia dimana dengan adanya Undang-Undang Perbankan Syariah secara tersendiri ini tidak hanya sebagai landasan hukum yang kuat akan tetapi juga memberikan lingkungan bagi perkembangan industri Syariah agar lebih mapan dan kondusif. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 dikatakan bahwa Bank Syariah yang beroperasi di Indonesia merupakan bank yang menjalankan kegiatannya dalam memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prinsip syariah diantaranya terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁷

Adapun produk-produk dasar yang ditawarkan oleh perbankan

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia: Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Bank Umum Syariah, Nomor 21 Tahun 2008*, Bab.1, Pasal 1, 2008, 2.

⁷ Darsono, dkk, *Perbankan Syariah di Indonesia-Kelembagaan dan kebijakan serta tantangan ke depan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2017).

syariah terdiri dari beberapa kelompok yang mencakup:

a. Penghimpun Dana

Pada Bank Syariah, nasabah memiliki beberapa alternatif dalam menempatkan dananya yang tergantung pada referensi tingkat return dan risiko dari nasabah yang bersangkutan sesuai kebutuhan transaksi yang diinginkan dimana terdapat dua pilihan dalam penempatan dana yaitu berupa titipan (*wadiah yad dhamanah*) atau investasi (*mudharabah*) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing nasabah. Sedikit berbeda dengan konsep intermediasi pada umumnya, tingkat *return* yang diberikan perbankan syariah tidak diterapkan secara *fixed* seperti pada bank konvensional, namun berdasarkan realisasi keuntungan kegiatan bank syariah secara *ex-post*.

b. Penyaluran Dana

Terdapat tiga jenis produk utama dari sisi penyaluran dana yaitu pemberian berdasarkan prinsip bagi hasil (Investasi), jual beli, dan sewa. Pemberian investasi secara umum menggunakan akad *mudharabah/musyarakah* yang mirip dengan *project financing* dimana *repayment* bergantung pada *cash flow* yang dihasilkan sehingga sangat membutuhkan tingkat transparansi yang cukup tinggi.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan metode RGEC sesuai dengan POJK No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah berbasis risiko. Hasil penelitian laporan tersebut kemudian dipilih dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya dalam penelitian ini analisisnya menekankan pada data-data numerik (angka) yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang dapat memperjelas definisi suatu objek yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia dilihat berdasarkan metode RGEC. Adapun tingkat Kesehatan bank syariah diambil

dari rasio keuangan pada laporan keuangan yang nantinya akan dilakukan pengolahan data. Analisis deskriptif ini berguna untuk mempermudah dalam memahami kondisi kinerja keuangan bank.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Analisis Net Performing Financing (NPF)

NPF merupakan suatu rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat risiko kredit atau tingkat kemampuan para debitur dalam melaksanakan kewajibannya kepada bank atas pinjaman yang telah dilakukan. Berikut hasil rasio NPF pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.1
Rasio Non-Performing Financing (NPF) BSI

Tahun		NPF (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2021	Triwulan 1	3,09	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 2	3,11	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 3	3,05	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 4	2,93	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
2022	Triwulan 1	2,91	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 2	2,78	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 3	2,67	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 4	2,42	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
2023	Triwulan 1	2,36	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 2	2,31	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 3	2,21	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 4	2,08	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
2024	Triwulan 1	2,01	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
	Triwulan 2	1,99	NPF < 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	1,97	NPF < 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	1,90	NPF < 2%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		2,49	2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan BSI.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa data *Non-Performing*

Financing (NPF) dari tahun 2021 hingga 2024 secara terus-menerus menunjukkan trend penurunan yang konsisten yang menunjukkan bahwa terjadinya perbaikan kualitas pembiayaan serta pengelolaan risiko yang semakin baik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 rasio NPF triwulan 1 berada pada angka 3,09% dan mengalami penurunan menjadi 2,93% pada triwulan 4 dan berapa pada kategori $2\% \leq NPF < 5\%$ dapat dikatakan bahwa kondisi bank tersebut "Sehat" dengan peringkat 2. Trend positif ini berlanjut pada tahun 2022 dimana rasio NPF kembali mengalami penurunan dari 2,91% pada triwulan 1 menjadi 2,42% pada triwulan 4 dengan kategori dan peringkat yang sama pada tahun sebelumnya. Tahun 2023 perbaikan terus dilakukan oleh BSI sehingga rasio NPF Kembali mengalami penurunan mulai dari 2,36% pada triwulan 1 hingga 2,08% pada triwulan 4 serta masih dalam kategori dan peringkat yang sama. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2024 dimana pada triwulan 1 rasio NPF sebesar 2,01% menjadi 1,90% di akhir tahun 2024. Hal ini pula yang membuat terjadinya peningkatan kategori dan peringkat menjadi "Sangat Sehat" dengan peringkat 1.

2. Analisis Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan suatu rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang dilakukan oleh bank atau mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi permintaan penyaluran dana pinjaman dan investasi. Berikut hasil rasio FDR pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.2
Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) BSI

Tahun	FDR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2021	77,28	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
	74,53	$FDR > 50-75\%$	1	Sangat Sehat
	74,45	$FDR > 50-75\%$	1	Sangat Sehat
	73,39	$FDR > 50-75\%$	1	Sangat Sehat
2022	74,37	$FDR > 50-75\%$	1	Sangat Sehat
	78,14	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
	81,45	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
	79,37	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat
2023	79,14	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Sehat

	Triwulan 2	87,80	85% ≤ FDR < 100%	3	Cukup Sehat
	Triwulan 3	88,31	85% ≤ FDR < 100%	3	Cukup Sehat
	Triwulan 4	81,73	75% ≤ FDR < 85%	2	Sehat
2024	Triwulan 1	83,01	75% ≤ FDR < 85%	2	Sehat
	Triwulan 2	86,68	85% ≤ FDR < 100%	3	Cukup Sehat
	Triwulan 3	88,59	85% ≤ FDR < 100%	3	Cukup Sehat
	Triwulan 4	84,97	75% ≤ FDR < 85%	2	Sehat
	Rata-rata	80,82	75% ≤ FDR < 85%	2	Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan BSI.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa data Financing to Debt (FDR) dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan tren fluktuasi atau terjadi penurunan dan kenaikan rasio pada tiap triwulannya namun tercatat pada setiap akhir tahun selalu mengalami peningkatan rasio hal ini menunjukkan bahwa adanya dinamika antara penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Pada tahun 2021 rasio FDR triwulan 1 berada pada angka 77,28% dan mengalami penurunan menjadi 73,39% pada triwulan 4 dan berada pada kategori 1 dimana $FDR > 50\%-75\%$ dapat dikatakan bahwa kondisi bank tersebut “Sangat Sehat” dengan peringkat 1.

Tren perbaikan masih berlanjut pada tahun 2022 dimana rasio FDR kembali mengalami fluktuasi pada tiap triwulan yang berada pada rasio 74,37% pada triwulan 1 mengalami peningkatan rasio menjadi 79,37% pada triwulan 4 dengan kategori dan peringkat yang berbeda dari tahun sebelumnya menjadi “Sehat” dengan peringkat 2. Tahun 2023 rasio FDR masih dapat dikatakan stabil dengan kategori “Sehat” namun mengalami peningkatan pada 2 triwulan berikutnya mencapai 87,80% dan 88,31% membuat terjadinya penurunan status menjadi “Cukup Sehat” atau peringkat 3 dimana $85\% \leq FDR < 100\%$, kemudian pada akhir tahun 2023 rasio FDR kembali memperoleh peringkat 2 dengan status “Sehat”.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan agresivitas pembiayaan berbanding terbalik dengan penghimpunan dana pihak ketiga yang mengalami penurunan. Pada tahun 2024 masih dengan pola yang sama dimana terjadinya kondisi fluktuatif pada tiap triwulannya. Pada triwulan 1 rasio FDR sebesar 83,01% dengan kategori “Sehat” atau peringkat 2 mengalami lonjakan yang cukup besar pada triwulan 2 dan 3 yaitu sebesar 86,68% dan 88,59% yang membuat perubahan kategori menjadi “Cukup

Sehat" atau peringkat 3 dan menjadi 84,97% di akhir tahun 2024. Hal ini pula yang membuat terjadinya peningkatan kategori dan peringkat menjadi "Sehat" dengan peringkat 2.

3. Analisis Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank terhadap pelaksanaan prinsip GCG. Berikut hasil rasio GCG pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.3
Rasio Good Corporate Governance (GCG) BSI

Tahun	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2021	86%<GCG<100%	2	Sehat
2022	86%<GCG<100%	2	Sehat
2023	86%<GCG<100%	2	Sehat
2024	86%<GCG<100%	2	Sehat
Rata-rata	86%<GCG<100%	2	Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan GCG tahunan BSI

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa data Good Corporate Governance (GCG) dari tahun 2021 hingga 2024 secara terus menerus menunjukkan kondisi yang stabil dan konsisten yang mencerminkan upaya BSI dalam mempertahankan tata kelola lembaga yang baik. Seluruh GCG dari tahun 2021 hingga 2024 mengalami kondisi yang stabil dan yang menunjukkan kondisi "Sehat" dengan peringkat 2. Kinerja ini masih mampu membuktikan bahwa BSI masih dapat memanfaatkan sumber daya melalui tata kelola yang baik dan secara konsisten sehingga masih berada dalam kategori "sehat" dengan peringkat 2.

4. Analisis Return on Assets (ROA)

ROA merupakan suatu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Berikut hasil rasio ROA pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.4
 Rasio Return on Assets (ROA) BSI

Tahun		ROA (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2021	Triwulan 1	1,72	1,26% ≤ ROA < 2%	2	Sehat
	Triwulan 2	1,70	1,26% ≤ ROA < 2%	2	Sehat
	Triwulan 3	1,70	1,26% ≤ ROA < 2%	2	Sehat
	Triwulan 4	1,61	1,26% ≤ ROA < 2%	2	Sehat
2022	Triwulan 1	1,93	1,26% ≤ ROA < 2%	2	Sehat
	Triwulan 2	2,03	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	2,08	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	1,98	1,26% ≤ ROA < 2%	2	Sehat
2023	Triwulan 1	2,48	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 2	2,36	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	2,34	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	2,35	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
2024	Triwulan 1	2,51	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 2	2,48	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	2,47	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	2,40	ROA > 2%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,13	ROA > 2%	1	Sangat Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan BSI.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa data *Return on Assets* (ROA) dari tahun 2021 hingga 2024 secara terus menerus menunjukkan trend kenaikan yang konsisten yang menunjukkan bahwa terjadinya efisiensi BSI dalam mengelola asset yang dimiliki sehingga menghasilkan laba yang semakin baik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 rasio ROA triwulan 1 berada pada angka 1,72% dan mengalami penurunan menjadi 1,61% pada triwulan 4 namun masih dalam kategori yang sama yaitu $1,26\% \leq ROA < 2\%$ dapat dikatakan bahwa kondisi bank tersebut "Sehat" dengan peringkat 2.

Trend positif ini berlanjut pada tahun 2022 dimana rasio ROA kembali mengalami peningkatan dari 1,93% pada triwulan 1 sempat mengalami perbaikan yang signifikan pada triwulan 2 dan 3 menjadi 2,03% dan 2,08% yang membuat BSI dalam kategori $ROA > 2\%$ dengan peringkat 1 atau "Sangat Sehat" Kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 1,98% pada

triwulan 4 dengan kategori dan peringkat yang sama pada tahun sebelumnya.

Tahun 2023 perbaikan terus dilakukan oleh BSI sehingga rasio ROA kembali mengalami peningkatan yang membuat ROA berada diatas 2% mulai dari 2,48% pada triwulan 1 hingga 2,25% pada triwulan 4 mengalami sedikit penurunan namun masih dalam peringkat dan kategori yang sama “Sangat Sehat”. Perubahan positif masih terjadi pada tahun 2024 dimana pada triwulan 1 rasio ROA sebesar 2,51% menjadi 2,40% di akhir tahun 2024. Kinerja ini masih mampu membuktikan bahwa BSI masih dapat mempertahankan efisiensi operasionalnya serta mendapatkan laba secara konsisten dari pengelolaan asset sehingga masih berada dalam kategori “Sangat Sehat” dengan peringkat 1.

5. Analisis Return on Equity (ROE)

ROE merupakan suatu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan laba dari investasi pemegang saham atau kinerja bank dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Berikut hasil rasio ROE pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.5
Rasio Return on Equity (ROE) BSI

Tahun		ROE (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2021	Triwulan 1	14,12	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 2	13,84	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 3	13,82	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 4	13,71	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
2022	Triwulan 1	16,58	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 2	17,66	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 3	17,44	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 4	16,84	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
2023	Triwulan 1	18,16	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat

	Triwulan 2	17,27	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 3	16,85	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 4	16,88	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
2024	Triwulan 1	18,30	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 2	17,88	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 3	17,59	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Triwulan 4	17,77	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat
	Rata-rata	16,54	12,51% ≤ ROE < 20%	2	Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan BSI.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa data *Return on Equity* (ROE) dari tahun 2021 hingga 2024 secara terus menerus menunjukkan kondisi yang stabil dan konsisten yang mencerminkan stabilitas kinerja keuangan BSI dalam menghasilkan laba melalui ekuitas yang dimiliki. Seluruh ROE dari tahun 2021 hingga 2024 mengalami fluktuatif namun selalu dalam kriteria $12,51\% \leq ROE < 20\%$ yang menunjukkan kondisi "Sehat" dengan peringkat 2. Pada tahun 2021 rasio ROE triwulan 1 berada pada angka 14,12% dan mengalami penurunan menjadi 13,71% pada triwulan 4.

Tren positif terjadi pada tahun 2022 dimana rasio ROE kembali mengalami peningkatan menjadi 16,58% pada triwulan 1 sempat mengalami perbaikan yang signifikan pada triwulan 2 dan 3 menjadi 17,66% dan 17,44%, namun mengalami sedikit penurunan menjadi 16,48% pada akhir tahun 2022. Kembali mengalami peningkatan menjadi 18,16% pada awal tahun 2023 dan terjadi penurunan kembali diakhir tahun menjadi 16,88%. Perubahan positif masih terjadi pada tahun 2024 dimana pada triwulan 1 rasio ROE sebesar 18,30% menjadi 17,77% di akhir tahun 2024.

Meskipun terjadi kondisi yang fluktuatif namun rasio ini masih menandakan adanya efisiensi dan profitabilitas pada BSI tanpa adanya peningkatan ataupun penurunan yang ekstrem yang dapat menandakan ketidak seimbangan pengelolaan lembaga. Kinerja ini masih mampu membuktikan bahwa BSI masih dapat memanfaatkan modal serta

mendapatkan laba secara konsisten sehingga masih berada dalam kategori "Sehat" dengan peringkat 2.

6. Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan suatu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam kecukupan permodalan serta pengelolaan permodalan. Berikut hasil rasio CAR pada PT Bank Syariah Indonesia, Tbk tahun 2021 sampai 2024:

Tabel 4.6
Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) BSI

Tahun		CAR (%)	Kriteria	Peringkat	Keterangan
2021	Triwulan 1	23,10	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 2	22,58	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	22,75	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	22,09	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
2022	Triwulan 1	17,20	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 2	17,31	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	17,19	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	20,29	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
2023	Triwulan 1	20,36	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 2	20,29	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	20,70	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	21,04	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
2024	Triwulan 1	21,35	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 2	21,33	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 3	21,38	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
	Triwulan 4	21,40	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		20,65	CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan Triwulan BSI.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa data Capital Adequacy Ratio (CAR) dari tahun 2021 hingga 2024 secara terus menerus menunjukkan kondisi yang kuat dan konsisten yang mencerminkan BSI memiliki kecukupan modal yang sangat dibanding dengan tingkat risiko

yang dimiliki. Seluruh CAR dari tahun 2021 hingga 2024 mengalami fluktuatif namun selalu dalam kriteria $CAR \geq 12\%$ yang menunjukkan kondisi "Sangat Sehat" dengan peringkat 1. Pada tahun 2021 rasio CAR triwulan 1 berada pada angka 23,10% dan mengalami penurunan menjadi 22,09% pada triwulan 4. Pada tahun 2022 rasio CAR mengalami penurunan menjadi 17,20% pada triwulan 1 mengalami perbaikan yang signifikan menjadi 20,29% pada akhir tahun 2022. Kembali mengalami peningkatan menjadi 20,36% pada awal tahun 2023 dan terjadi peningkatan kembali diakhir tahun menjadi 21,04%. Perubahan positif masih terjadi pada tahun 2024 dimana pada triwulan 1 rasio CAR sebesar 21,35% menjadi 21,40% di akhir tahun 2024. Meskipun terjadi kondisi yang fluktuatif namun rasio ini masih menandakan kondisi BSI tetap memiliki ketahanan modal yang sangat baik serta mendukung pertumbuhan asset dan mitigasi risiko yang ada. Kinerja ini membuktikan bahwa BSI masih dapat mengelola manajemen lembaga dengan sangat baik, mitigasi risiko yang konsisten dan berada dalam kategori "Sangat Sehat".

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dari tahun 2021 hingga 2024 secara keseluruhan berdasarkan rasio NPF sebesar 2,48% berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat artinya BSI mampu mengendalikan risiko pemberian dengan baik.
2. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dari tahun 2021 hingga 2024 secara keseluruhan berdasarkan rasio FDR sebesar 80,82% berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat artinya BSI mampu memaksimalkan aset yang dimiliki melalui penyaluran pemberian atau mengoptimalkan likuiditas.
3. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dari tahun 2021 hingga 2023 secara keseluruhan berdasarkan penilaian good corporate governance (GCG) berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat artinya BSI memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan konsisten.

4. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk dari tahun 2021 hingga 2024 secara keseluruhan berdasarkan rasio ROA sebesar 2,13% berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat artinya PT Bank Syariah Indonesia, Tbk mampu mempertahankan efisiensi operasional menghasilkan laba secara konsisten dari pengelolaan total asset.
5. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dari tahun 2021 hingga 2024 secara keseluruhan berdasarkan rasio ROE sebesar 16,54% berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat artinya BSI mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari modal.
6. Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dari tahun 2021 hingga 2024 secara keseluruhan berdasarkan rasio CAR sebesar 20,64% berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat artinya BSI memiliki kecukupan modal yang sangat baik serta mendukung pertumbuhan asset dan mitigasi risiko yang ada.

Saran

1. Bagi Praktisi

Bagi para manajemen Perusahaan atau bank berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran perlunya memperkuat kualitas pembiayaan guna menjaga rasio NPF tetap rendah sehingga hal ini dapat mengoptimalkan profitabilitas yang diinginkan, bank juga harus berani dalam mengambil resiko akan penyaluran pembiayaan yang lebih besar namun dengan kondisi peningkatan pengendalian resiko yang diperketat dengan cara menyeleksi dan memonitoring. Selain itu diperlukan juga penguatan pengendalian internal bank agar dapat menghindari konflik kepentingan, dapat menjadi reputasi dan kepercayaan para pemangku pementingan.

2. Bagi Akademisi

Peneliti menyadari masih banyak sekali keterbatasan dalam penelitian ini oleh karena itu sangat dibutuhkan pengembangan kajian lebih lanjut dengan memperluas variabel analisis, metodologi serta mengambahkan

model yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif terhadap kinerja industri keuangan terutama keuangan syariah kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurkhim, dkk. 2019. The Comparison of Islamic Governance Disclosure Practices in Indonesian Shariah Bank, AFEBI Islamic Finance and Economic Review (AIFER) Volume 4, No 2.
- Arif, N.R.Al dan Rahmawati. 2018. Manajemen Risiko Perbankan Syariah. (Bandung: Pusaka Setia).
- Asry, Shofia dan Wati. 2022. Analisis perbandingan kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan. Volume 10 Issue 2.
- Bungin, Burhan. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. (Jakarta: Kencana) Edisi Kedua.
- Darsono, dkk. 2017. *Masa Depan Keuangan Syariah Indonesia*, (Jakarta: Tazkia Publishing).
- Fatimatus Zahro, Ainol dan Cici Widya Prasetyandari. 2024. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Tahun 2020-2022 Berdasarkan Metode RGEC. Ecobankers : Journal of Economic and Banking. Volume 5 Nomor 1.
- Feni Febrianti dan Muhammad Iqbal Surya Pratikto. 2023. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital) Pada PT. Bank Aladin Syariah. ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 6 No. 1.
- Johan, Suwinto. 2018. Merger, Akuisisi dan Restrukturisasi, (Bogor: IPB Press)
- Kasmir. 2016. Pengantar Manajemen Keuangan. (Jakarta: Kencana)
- Muhyi, Muhammad, dkk. 2018. Metodologi Penelitian. (Surabaya: Adi Buana University Press).
- Tarigan, Josua. Swenjiadi dan Grace. 2016. *merger dan akuisisi: dari perspektif strategis dan kondisi Indonesia (pendekatan konsep dan studi kasus)* : (Yogyakarta: Equilibria).